

Edukasi Mobilisasi Dini Untuk Pasien Pasca Anestesi Spinal Di Rumah Sakit Islam Banjarnegara

Chandra Ahmad^{1*}, Martyarini Budi Setyawati², Roro Lintang Suryani³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

*e-mail korespondensi: chandraahmad140@icloud.com

Abstract

Early mobilization is an activity that can be performed by patients after surgery, starting from light exercises in bed to the ability to walk to the bathroom or outside the room. Delaying mobilization may lead to complications such as ileus (5%), atelectasis (19%), and urinary retention (up to 70%), which can prolong the length of hospital stay. A pre-survey conducted on 10 postoperative patients with spinal anesthesia at RS Islam Banjarnegara showed that 8 patients only received verbal information and 2 others had seen information through online videos. The aim of this Community Service activity is to increase patients' knowledge about early mobilization after surgery with spinal anesthesia. The method used was education for 30 participants, assisted by audiovisual media and leaflets. The results of the Community Service showed that before the education, 25 participants (83.3%) had low knowledge. After the education, 26 participants (86.7%) were in the good knowledge category. Monitoring and evaluation in the inpatient ward showed that early mobilization was applied in stage 1 by 12 participants (63.3%), in stage 2 by 26 participants (86.6%), in stage 3 by 21 participants (70.0%), but decreased in stage 4, with only 17 participants (34.4%) implementing it. It can be concluded that education using audiovisual media and leaflets is effective in increasing patients' knowledge and implementation of early mobilization after spinal anesthesia.

Keywords: early mobilization; spinal anesthesia; education

Abstrak

Mobilisasi dini merupakan aktivitas yang dapat dilakukan pasien pasca operasi dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur hingga pasien mampu berjalan ke kamar mandi atau keluar kamar. Penundaan mobilisasi dapat menyebabkan komplikasi seperti ileus 5%, atelektasis 19%, dan retensi urin hingga 70% yang memperpanjang masa rawat inap. Hasil pra-survei terhadap 10 pasien pasca operasi dengan anestesi spinal di RS Islam Banjarnegara menunjukkan bahwa 8 orang hanya mendapatkan informasi lisan dan 2 lainnya pernah melihat informasi melalui video di internet. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai mobilisasi dini pasca operasi dengan anestesi spinal. Metode yang digunakan berupa edukasi kepada 30 peserta yang dibantu dengan media audiovisual dan leaflet. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi 25 peserta (83,3%) memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan, setelah diberikan edukasi 26 peserta (86,7%) berada dalam kategori baik. Monitoring dan evaluasi di ruang rawat inap penerapan mobilisasi dini yang menerapkan pada tahap 1 sebanyak 12 peserta (63,3%), tahap 2 sebanyak 26 peserta (86,6%), tahap 3 sebanyak 21 peserta (70,0%), namun menurun pada tahap 4 yaitu hanya 17 peserta (34,4%) peserta yang menerapkan. Dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual dan leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta penerapan pasien terkait mobilisasi dini pasca anestesi spinal.

Kata Kunci: mobilisasi dini; anestesi spinal; edukasi

Accepted: 2025-07-05

Published: 2025-08-02

PENDAHULUAN

Pembedahan adalah prosedur medis invasif yang dilakukan dengan cara membuka bagian tubuh pasien guna mengatasi atau menyembuhkan suatu penyakit (Syara *et al.*, 2021). Tindakan pembedahan dilakukan bersamaan dengan pemberian anestesi untuk menghilangkan rasa nyeri pada pasien, sehingga tercipta kondisi yang optimal selama operasi berlangsung. Anestesi sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu anestesi umum dan anestesi regional. Salah satu metode anestesi regional yang sering digunakan dan dianggap paling handal adalah anestesi spinal (Kusumawati *et al.*, 2019). Setiap tahunnya, lebih dari 300 juta operasi dilakukan di seluruh dunia,

dan sekitar 5% di antaranya sekitar 15 juta prosedur menggunakan teknik anestesi spinal (Nugroho *et al.*, 2019).

Anestesi spinal merupakan prosedur pembiusann yang dilakukan dengan cara menyuntikkan obat anestesi lokal dengan atau tanpa ajuvan, kedalam ruang subarachnoid. Anestesi spinal memiliki sejumlah keunggulan, antara lain rendahnya risiko aspirasi, terjaganya patensi jalan nafas dan fungsi pernafasan, menurunkan respons stress akibat pembedahan, serta meminimalkan perdarahan. Selain itu, pasien tetap dalam keadaan sadar selama prosedur dan dapat lebih cepat dipindahkan ke ruang rawat inap (Tabanci *et al.*, 2023). Penatalaksanaan pasien pasca operasi dengan anestesi spinal mencakup pemantauan tanda-tanda vital, perawatan luka, rehabilitasi, serta perencanaan pemulangan pasien (Effendy 2005 dalam Jessica *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian Dewiyanti *et al.*, (2022), dengan judul Pengaruh Penyuluhan Mobilisasi Dini Terhadap Pengetahuan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi di RSUD H. Padjonga Daeng dengan jumlah 34 responden dan hasil penelitian sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 33 (97,1%) responden memiliki pengetahuan kurang sedangkan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan mobilisasi dini responden sebanyak 32 (94,1%) memiliki pengetahuan baik.

Mobilisasi dini menjadi salah satu aspek penting dalam mempercepat proses pemulihan pasien serta mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi. Aktivitas ini berperan besar dalam mempersingkat lama perawatan di rumah sakit dan menurunkan risiko yang ditimbulkan akibat tirah baring terlalu lama, seperti luka tekan (decubitus), kekakuan oto di seluruh tubuh, gangguan sistem pernafasan, serta gangguan pada peristaltic usus dan fungsi kandung kemih (Baluku *et al.*, 2020). Proses pemulihan pasca operasi mencakup berbagai aktivitas Latihan di atas tempat tidur, seperti menggerakkan tungkai, berganti posisi ke sisi kiri dan kanan, duduk atau berdiri di sisi tempat tidur, hingga pasien dapat berjalan sendiri tanpa bantuan (Arif *et al.*, 2020). Keuntungan mobilisasi dini pasca operasi antara lain mempercepat pemulihan kemampuan berjalan fungsional pasien, meningkatkan hasil pemulihan, memperpendek lama rawat inap di rumah sakit, serta mengurangi biaya perawatan selama masa perawatan di rumah sakit (Tazreean *et al.*, 2022). Penundaan mobilisasi dini dapat menyebabkan ileus sebesar 5%, atelektasis sebesar 19%, dan retensi urin hingga 70%, yang pada akhirnya akan memperpanjang masa rawat inap di rumah sakit (Kostic *et al.*, 2024).

Edukasi atau Pendidikan adalah serangkaian usaha yang sengaja dilakukan untuk memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pihak yang memberikan pendidikan. Dalam bidang Kesehatan, edukasi merujuk pada proses penyampaian informasi oleh tenaga Kesehatan terutama perawat, melalui kegiatan seperti pendidikan kesehatan (Yutiwi, 2023).

Dalam pemberian edukasi memerlukan media yang menarik dan inovatif dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman pada peserta didik. Menurut Arianti, 2018, salah satu media yang bisa digunakan adalah audiovisual atau video. Media video dinilai lebih efektif dan menarik bagi klien sehingga pencapaian tujuan pendidikan Kesehatan dapat berlangsung lebih optimal. Berdasarkan penelitian Arianti (2018), mengenai efektivitas edukasi video animasi mobilisasi dini dengan kecepatan pemulihan kemampuan berjalan pada pasien pasca pembedahan, disimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui video animasi mobilisasi dini mampu meningkatkan kecepatan pemulihan kemampuan berjalan pada pasien setelah pembedahan.

Dalam mengatasi permasalahan lambatnya pemulihan kemampuan berjalan pada pasien pasca pembedahan, sangat diperlukan peran aktif tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan edukasi yang efektif dan tepat sasaran. Edukasi yang dilakukan oleh perawat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap pentingnya mobilisasi dini. Salah satu pendekatan edukatif yang terbukti efektif adalah melalui media audiovisual, seperti video animasi, yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman

pasien. Menurut Yutiwi (2023), perawat tidak hanya berperan sebagai pelaksana tindakan keperawatan, tetapi juga sebagai edukator yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kesehatan secara optimal. Dengan edukasi yang tepat, pasien diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pemulihan, sehingga komplikasi pascaoperasi dapat dicegah dan derajat kesehatan pasien dapat meningkat secara signifikan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan mulai tanggal 03 April 2025-26 April 2025 di RSI Banjarnegara ruang pre operasi IBS dan ruang rawat inap Haji & At-Taqwa. Sasaran dari kegiatan PkM ini yaitu 30 peserta yang akan menjalankan operasi dengan pembiusan anestesi spinal, kegiatan ini dilakukan dengan cara edukasi dibantu oleh media audiovisual dan leaflet. Akhir dari PkM ini yaitu monitoring dan evaluasi penerapan mobilisasi dini pasien diruang rawat inap. Adapun dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a) Berkoordinasi serta mengurus surat perizinan dari Universitas Harapan Bangsa dengan mitra RSI Banjarnegara.
 - b) Berkoordinasi dengan petugas kesehatan yang jaga untuk mengetahui penjadwalan peserta PkM dengan operasi anestesi spinal.
 - c) Menjelaskan informasi dan tujuan dari PkM yang akan dilaksanakan dan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta mengenai hal yang belum dimengerti.
 - d) Memberikan surat *informed consent* menjadi peserta PkM.
 - e) Menjelaskan tentang tahap-tahap pelaksanaan PkM pada pasien di ruang pre operasi.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a) Peserta mengisi lembar pretest kuesioner pengetahuan mobilisasi dini diruang pre operasi.
 - b) Penyampaian materi tentang mobilisasi dini dalam meningkatkan pengetahuan dibantu dengan media berupa audiovisual dan leaflet dilaksanakan oleh ketua PkM sebagai edukator. Kegiatan ini dilaksanakan diruang pre operasi dan dilakukan satu persatu kepada pasien.
 - c) Peserta mengisi lembar posttest kuesioner pengetahuan mobilisasi dini diruang pre operasi.
3. Tahap Observasi di ruang rawat inap berdasarkan (Clark *et al.*, 2013) :
 - a) Tahap 1 24 jam pertama pasca operasi
 - 1) Tarik nafas dalam melalui hidung secara perlahan dan keluarkan udara secara perlahan melalui mulut
 - 2) Melakukan teknik pernafasan dalam, pada tarikan ke 4 tahan nafas dan lakukan batuk efektif 2 kali, kemudian keluarkan nafas perlahan melalui mulut
 - 3) Fleksi, menaikkan lengan dari posisi samping tubuh ke depan ke atas kepala
 - 4) Ekstensi, mengembalikan lengan disamping tubuh
 - 5) Gerakkan tungkai kaki kedepan dan keatas
 - 6) Gerakkan kembali tungkai ke samping tungkai yang lain
 - 7) Putar kaki dan tungkai ke arah tungkai kaki yang lain
 - 8) Gerakkan tungkai ke samping menjauhi tubuh
 - 9) Gerakkan kembali tungkai ke posisi tengah dan melebihi jika mungkin
 - 10) Latihan miring kanan dan miring kiri dilakukan ditempat tidur
 - b) Tahap 2 24 jam kedua pasca operasi
 - 1) Duduk ditempat tidur dilakukan 2-3 kali sehari selama 10-15 menit dengan meninggikan posisi kepala
 - 2) Duduk dilakukan secara mandiri disisi tempat tidur dengan tungkai kaki di samping tempat tidur
 - c) Tahap 3 24 jam ketiga pasca operasi
 - 1) Latihan untuk turun dari tempat tidur

- 2) Latihan untuk berdiri
- d) Tahap 4 24 jam keempat pasca operasi
 - 1) Tahap terakhir pasien diharapkan pasien dapat berjalan secara mandiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, riwayat operasi, tingkat pengetahuan pre-post edukasi, dan penerapan mobilisasi dini diuraikan dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Riwayat Operasi

Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase %
Usia		
26-35	8	26.7
36-45	13	43.3
46-60	9	30.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53.3
Perempuan	14	46.7
Pendidikan		
SD	7	23.3
SMP	7	23.3
SMA	13	43.3
PT	3	10.0
Pekerjaan		
Buruh	8	26.7
Wiraswasta	8	26.7
IRT	11	36.7
PNS/ASN	3	10.0
Riwayat Operasi		
Tidak Pernah	17	56.7
Pernah	13	43.3
Total	30	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta PkM mayoritas berusia 36-45 tahun yaitu 13 peserta (43,3%), jenis kelamin paling banyak laki-laki yaitu 16 peserta (53,3%), jejang pendidikan terakhir peserta paling banyak SMA yaitu 13 peserta (43,3%), pekerjaan terbanyak IRT yaitu 11 (36,6%), dan paling banyak peserta sebelumnya tidak pernah operasi yaitu 17 peserta (56,7%).

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta PkM berdasarkan usia terbanyak pada rentang usia 36-45 tahun berjumlah 13 peserta (43.3%). Analisis penulis bahwa kelompok usia 36-45 tahun paling banyak menjalani operasi karena pada rentang usia ini seseorang berada dalam masa aktif bekerja dan memiliki beban aktivitas yang cukup tinggi. Menurut (Tongkukur *et al.*, 2015), seiring bertambahnya usia, individu cenderung memperoleh lebih banyak informasi dan pengalaman yang secara tidak langsung turut meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudaryati (2024), mengatakan bahwa sebagian besar responden berusia 31-50 tahun sebanyak 40 orang (47.6%), sedangkan yang paling sedikit berumur 20-30 tahun yaitu sebanyak 22 orang (26.2%).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa peserta PkM berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki berjumlah 16 peserta (53.3%). Penulis berasumsi, karena jenis kelamin laki-laki pada

umumnya bekerja dengan aktivitas fisik yang berat, sehingga lebih rentan mengalami cedera seperti hernia inguinalis atau trauma akibat kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Balamaddaiah & Reddy (2016), yang menunjukkan bahwa insiden hernia inguinalis dari 212 pasien lebih tinggi didapatkan pada laki-laki dengan persentase 79,2% dan perempuan lebih rendah dengan persentase perempuan 20,8%. Penelitian Sudaryati (2024), menunjukkan hasil responden berjenis kelamin laki-laki 64 orang (64,3%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (35,7%).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa peserta PkM berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA berjumlah 13 peserta (43.3%). Penulis berasumsi tingkat pendidikan seseorang secara umum mencerminkan sejauh mana individu telah terpapar pada proses pembelajaran formal, yang dapat mempengaruhi cara berpikir, kemampuan memahami informasi, serta pendekatan terhadap situasi baru. Menurut Gusti *et al.*, (2024), pengetahuan memiliki korelasi yang erat dengan pencapaian pendidikan, masyarakat dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengasimilasi informasi secara efektif sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih baik. Sementara itu, individu dengan latar belakang pendidikan yang rendah biasanya menghadapi hambatan dalam memahami serta memproses informasi yang diberikan.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa peserta PkM berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak yaitu IRT berjumlah 11 peserta (36.7%), dan yang paling sedikit yaitu PNS/ASN berjumlah 3 peserta (10.0%). Menurut Arianti (2018), pekerjaan dapat menjadi sarana untuk memperoleh wawasan dan pengalaman, dimana dalam pelaksanaannya sering kali menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tuntutan dari pekerjaannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nur *et al.*, (2022), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 49 orang (92,5%), sedangkan profesi lainnya seperti wiraswasta, perawat, bidan, dan apoteker masing-masing hanya diwakili oleh 1 responden (1,9%).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa peserta PkM berdasarkan Riwayat operasi terbanyak yaitu tidak pernah operasi 17 peserta (56.7%) dan yang pernah operasi 13 peserta (43.3%). Dewi, (2022), mengatakan pengalaman berperan sebagai media pembelajaran yang penting, karena melalui pengalaman individu dapat memperoleh informasi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Hal ini sejalan dengan Pangesti *et al.*, (2017), berdasarkan data Riwayat operasi, sebagian besar pasien belum pernah menjalani tindakan operasi sebelumnya, yaitu sebanyak 13 orang (32,5%) pada kelompok perlakuan dan 11 orang (27,5%) pada kelompok kontrol. Terdapat kecenderungan bahwa individu dengan paritas yang lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berparitas rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pasien yang memiliki pengalaman menjalani operasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang belum pernah menjalani operasi. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Jessica *et al.*, (2024), responden dengan 50 peserta menyatakan bahwa riwayat operasi yang belum pernah operasi sebanyak 36 peserta (72.0%), dan yang pernah operasi sebanyak 14 peserta (28.0%). Kurangnya pengalaman dapat berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan seseorang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pre-test dan Post-test Mobilisasi Dini Pada Pasien Pasca Anestesi Spinal

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Baik (76-100%)	1	3.3	26	86.7
Cukup (56-75%)	4	13.3	4	13.3
Kurang (<56%)	25	83.3	0	0
Total	30	100.0	30	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan dilakukan edukasi sebanyak 25 peserta (83,3%) mempunyai pengetahuan kurang. Sedangkan, setelah diberikan edukasi sebanyak 26 peserta (86,7%) mempunyai pengetahuan baik. Ini menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan memberikan media pendidikan Kesehatan berupa audiovisual dan leaflet dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan pasien terkait pentingnya mobilisasi dini pasca pembedahan dengan anestesi spinal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa penyampaian edukasi melalui media video animasi tentang mobilisasi dini terbukti efektif dalam mempercepat pemulihan kemampuan berjalan pada pasien setelah menjalani pembedahan (Arianti, 2018).

Tabel 3 Frekuensi Penerapan Mobilisasi Dini

Tahapan Mobilisasi Dini	Menerapkan		Tidak Menerapkan	
	f	%	f	%
Tahap 1	19	63.3	11	36.6
Tahap 2	26	86.6	4	13.3
Tahap 3	21	70.0	9	30.0
Tahap 4	13	43.3	17	56.6

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan mobilisasi dini pada tahap 1, 2 dan 3 didominasi oleh yang menerapkan yaitu pada tahap 1 sebanyak 19 peserta (63,3%), tahap 2 sebanyak 26 (86,6%), tahap 3 sebanyak (70,0%), dan tahap 4 didominasi oleh yang tidak menerapkan yaitu 17 peserta (56,6%). Saat observasi beberapa pasien mengatakan tidak mau bergerak lebih dikarenakan takut ada rasa nyeri yang kurang nyaman saat miring kiri dan kanan atau gerak berlebih pasien tidak mau melakukan hal itu. Sejalan dengan penelitian Dewiyanti *et al.*, (2022), sebanyak 33 responden (97,1%) melakukan mobilisasi dini setelah operasi, sedangkan hanya 1 responden (2,9%) yang tidak melakukannya. Ketidakterlibatan responden tersebut dalam mobilisasi dini disebabkan oleh rasa cemas dan takut akan timbulnya nyeri saat bergerak.



Gambar 1 Pemberian Edukasi Mobilisasi Dini

Gambar 2 Monitoring & Evaluasi

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PkM ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait mobilisasi dini pasca anestesi spinal. Sebelum diberikan edukasi mayoritas peserta (83,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Namun, setelah pelaksanaan edukasi terjadi peningkatan yang signifikan yakni (86,7%) peserta menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas dan menarik. Saat observasi diuang rawat inap mendapat respon positif

yakni tahap 1 (63.3%) yang menerapkan, tahap 2 (86,6%) yang menerapkan, tahap 3 (70.0%) yang menerapkan, dan tahap 4 didominasi oleh peserta yang tidak menerapkan yaitu (65.6%). Kekurangan dari PkM yaitu tidak seluruh peserta mampu menyelesaikan keempat tahapan mobilisasi dini pasca anestesi spinal secara lengkap. Hal ini disebabkan oleh kondisi klinis peserta yang sudah stabil dan dinyatakan layak untuk pulang oleh tenaga medis yang bertanggung jawab sebelum semua tahapan mobilisasi dini selesai dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut seperti keefektifan waktu diperhatikan agar lebih efektif dalam pelaksanaan kegiatan PkM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2018). Efektifitas Edukasi Video Animasi Mobilisasi Dini Dengan Kecepatan Pemulihan Kemampuan Berjalan Pada Pasien Pembedahan. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 14–18. <http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Arif, M., Suryati, I., & Fitri, H. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 52–56. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/570>
- Balamaddaiah, G., & Reddy, S. (2016). Prevalence And Risk Factors of Inguinal Hernia: A Study In a Semi-urban Area in Rayalaseema, Andhra Pradesh, India. *International Surgery Journal*, 1310–1313. <https://doi.org/10.18203/2349-2902.isj20162208>
- Baluku, M., Bajunirwe, F., Ngonzi, J., Kiwanuka, J., & Ttendo, S. (2020). A Randomized Controlled Trial of Enhanced Recovery after Surgery Versus Standard of Care Recovery for Emergency Cesarean Deliveries at Mbarara Hospital, Uganda. *Anesthesia and Analgesia*, 130(3), 769–776. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000004495>
- Clark, D. E., Lowman, J. D., Griffin, R. L., Matthews, H. M., & Reiff, D. A. (2013). Effectiveness of an Early Mobilization Protocol in a Trauma and Burns Intensive Care Unit: A Retrospective Cohort Study. *Physical Therapy*, 93(2), 186–196. <https://doi.org/10.2522/ptj.20110417>
- Dewi, P. F. M. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Dengan Spinal Anestesi Di Rsd Mangusada Badung. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Dewiyanti, Wirda, Suardi, Dina, O., & Alwi. (2022). Pengaruh Penyuluhan Mobilisasi Dini Terhadap Pengetahuan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di Blud Rsd H. Padjonga Daeng. NgalleKabupaten Takalar. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 8, 10–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47859/jmu.v8i01.200>
- Jessica, E., Handayani, R. N., & Firdaus, E. K. (2024). Pengaruh pemberian edukasi mobilisasi dini terhadap tingkat pengetahuan pada pasien pasca spinal anestesi. *Penelitian Perawat Profesional*, 6, 781–784. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/2306>
- Kostic, B., Gum, J., Djurasovic, M., Carreon, L., & Glassman, S. (2024). Barriers to early mobilization after spine surgery. *Norton Healthcare Medical Journal*. <https://doi.org/10.59541/001c.123054>
- Kusumawati, T., Susana, S. A., & Enderwati, T. (2019). Pengaruh ROM Pasif Terhadap Bromage Score Pasien Paska Spinal Anestesi . Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Nur, A., Millizia, A., & Iqbal, T. Y. (2022). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Berkemih Spontan Pasca Bedah Sesar dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit TK. IV IM 07.01 Lhokseumawe. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(12), 1054–1062. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.178>
- Pangesti, A., Bakri, H. M., & Rinawati, RR. S. A. W. (2017). Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap pasien post spinal anestesi di RSUD Kota Yogyakarta.
- Syara, A. M., Purba, A. S. G., Sitepu, K., Siringo-ringo, T., Halawa, A., & Panjaitan, S. (2021). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Lamanya penyembuhan Luka Pada Pasien Pasca Operasi Apendiktomi Di Rumah Sakit GrandmedLubuk Pakam. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 4(1), 64–69. <https://doi.org/10.35451/jkf.v4i1.828>

- Tabanci, F., Novitasari, D., & Surtiningsih. (2023). Implementasi mobilisasi dini terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post sectio caesarea dengan spinal anestesi. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(4), 981–990. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Tazreean, R., Nelson, G., & Twomey, R. (2022). Early mobilization in enhanced recovery after surgery pathways: Current evidence and recent advancements. In *Journal of Comparative Effectiveness Research* (Vol. 11, Issue 2, pp. 121–129). Newlands Press Ltd. <https://doi.org/10.2217/ce-2021-0258>
- Tongkukur, I. M. M., Mamuaya, T., & Kusmiyati. (2015). Pengaruh Penyuluhan Tentang Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Post Sectio Caesarea. *Jurnal Imilah Bidan (JIDAN)*, 3(1), 33–38.
- Yutiwi. (2023). Pengaruh Metode Edukasi Video Mobilisasi Dini Terhadap Motivasi Pasien Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Islam Banjarnegara. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.